BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan, kemampuan dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu wadah atau media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi dan berinteraksi adalah bahasa. Bahasa sangat efektif untuk digunakan dalam menyampaikan ujaran dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan seseorang di berbagai macam situasi baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, bahasa memegang peranan penting yang memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan dan latar belakang suatu bangsa.

Bahasa sebagai alat komunikasi suatu bangsa, mempunyai struktur bahasa yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, struktur bahasa disebut dengan gramatika, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *bunpou* (文法), yang secara teoritis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dalam suatu kalimat.

Nitta dalam Sutedi (2003: 63) menggolongkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang menjadi dua macam, yaitu berdasarkan pada struktur dan berdasarkan pada makna. Penggolongan satuan bahasa atas dasar bentuk, fungsi dan makna disebut kategori gramatikal. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak jenis kategori gramatikal pada verba kalimat tulisan, salah satunya adalah modalitas 「法 'hou'」.

Drs. Abdul Chaer dalam Linguistik Umum (2003) menjelaskan bahwa modalitas terbagi menjadi beberapa macam, klasifikasinya juga terpengaruh dari klasifikasi modus. Modus merupakan pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Pada dasarnya modus merupakan bagian

dari modalitas, dimana modalitas merupakan pernyataannya dan modus merupakan bentuk verbanya.

Dalam kepustakaan linguistik bahasa Indonesia (Chaer, 2003) dikenal adanya beberapa jenis modalitas, antara lain:

1. Modalitas intensional, yaitu modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau juga ajakan,
2. Modalitas epistemik, yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian dan keharusan,
3. Modalitas deontik, yaitu modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenaan, dan
4. Modalitas dinamik, yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

Selain dari modalitas intensional, epistemik, deontik dan dinamik; terdapat pula pengklasifikasian jenis modalitas bahasa Jepang lainnya. Artadi, dkk (2016) berdasarkan buku *Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyukai* menjelaskan bahwa modalitas bahasa Jepang terbagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Modalitas Ragam Wacana (*Hyogenruikei Modariti*), modalitas yang berfungsi menunjukan/menyampaikan isi kalimat kepada lawan bicara. Modalitas ini dibagi menjadi 3, yaitu: Modalitas Informasi, Modalitas Tindakan, dan Modalitas Kekaguman.
2. Modalitas Penilaian dan Kesadaran (*Hyouka – Ninshiki Modariti*), modalitas yang merupakan tanggapan atau penilaian pembicara terhadap isi kalimat. Terdapat 2 modalitas, yaitu; Modalitas Penilaian (*Hyouka Modariti*) dan Modalitas Kesadaran (*Ninsihiki Modariti*).
3. Modalitas Penjelasan (*Sestumei Modariti*), modalitas yang menunjukan adanya keterkaitan dengan isi dari kalimat sebelumnya.
4. Modalitas Cara Penyampian Isi Kalimat kepada Lawan Bicara (*Dentatsu Modariti*), modalitas yang menunjukan cara menyampaikan isi kalimat kepada lawan bicara.

Modalitas secara sederhana merupakan bentuk kalimat yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Berikut beberapa contoh kalimat dari modalitas:

- (1) 明日学校に来よう。

Ashita gakkou ni koyou.

Besok ayo datang ke sekolah.

- (2) 明日学校に来るつもりです。

Ashita gakkou ni kuru tsumori desu.

Besok bermaksud datang ke sekolah.

- (3) 明日学校に来なくてもいいです。

Ashita gakkou ni konakutemo ii desu.

Besok boleh tidak datang ke sekolah.

- (4) 明日学校に来なければならない。

Ashita gakkou ni konakereba naranai.

Besok harus datang ke sekolah.

Contoh kalimat (1) dan (2) merupakan pola kalimat modalitas yang menyatakan kehendak pembicara untuk melakukan suatu tindakan kepada lawan bicara. Kalimat (3) memiliki makna mengizinkan seseorang melakukan sesuatu. Verba *konai* dalam kalimat (3) yang artinya ‘tidak datang’ kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *~temo ii* sehingga menjadi *konakutemo ii*. Pada kalimat (4) modalitas *nakereba naranai* ‘harus’ menyatakan bahwa pembicara memberikan perintah kepada lawan bicaranya untuk cepat pergi. Dalam kalimat ini, *nakereba naranai* menyatakan keharusan, penggunaan bentuk *nakereba naranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya membahas mengenai salah satu dari modalitas tindakan bahasa Jepang, yaitu modalitas *tsumori* yang menyatakan kehendak, maksud, tindakan atau keputusan pembicara untuk melakukan sesuatu. Sebab

penelitian modalitas *tsumori* masih jarang diteliti, sedangkan makna yang ditimbulkan akibat konteks pada kalimat inilah yang memberikan interpretasi baru yang cukup penting untuk pemahaman tata bahasa, khususnya modalitas *tsumori*. Hal ini kadang menjadi sebuah kesulitan bagi pemelajar bahasa asing termasuk penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengangkat tema ini sebagai penelitian lebih lanjut, atau juga sebagai pembaharuan dari penelitian terdahulu. Berikut contoh kalimat yang mengandung modalitas *tsumori*:

(5) 私は花火を見に行くつもりです。

Watashi wa hanabi wo mi ni iku tsumori desu.

Saya berniat pergi melihat kembang api.

(6) 彼らは改革案を断固として押し進めるつもりようだ。

Karera wa kaikakuan wo danko toshite oshisumeru tsumori no youda.

Mereka tampaknya bertekad untuk mendorong reformasi.

(7) あなたにメッセージを送るつもりだったけど、寝てしまいました。

Anata ni messeji wo okuru tsumori datta kedo nete shimaimashita.

Saya berniat mengirim Anda pesan, tetapi saya tertidur.

Pada kalimat (5) *tsumori* melekat pada verba *iku* yang berarti pergi. Subjek saya pada kalimat ini mengungkapkan niat pembicara sebagai orang pertama yang memiliki niat untuk pergi melihat kembang api. Kalimat bahasa Jepang yang mengandung modalitas *tsumori* biasanya digunakan oleh orang pertama sebagai subjek untuk menyatakan niat. Akan terdengar aneh apabila digunakan untuk menyatakan niat dari orang ketiga kecuali mengenai seseorang yang sudah akrab dengan pembicara. Namun akan lebih natural jika ditambahkan verba bantu *rashii/youda/mitai* yang berarti seperti atau tampaknya, seperti pada kalimat (6). Kalimat ini memiliki makna bahwa subjek berdasarkan pandangan pembicara memiliki niat untuk melakukan suatu hal.

Sedangkan pada kalimat (7) merupakan bentuk lampau dari *tsumori*, yaitu *tsumoridatta*. Berbeda dengan pola *tsumori* pada kalimat (5) dan (6), *tsumoridatta*

memiliki makna bahwa pembicara memiliki suatu kehendak atau niat tetapi pada kenyataannya tidak terlaksana. Sehingga pada kalimat (7) *tsumoridatta* yang melekat pada verba *okuru* yang berarti ‘mengirim’, memiliki makna bahwa pembicara sebelumnya sudah bermaksud untuk mengirim pesan kepada lawan bicara tetapi tidak terlaksana karena pembicara tertidur.

Dari contoh serta penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *tsumori* memiliki struktur dan makna yang beragam dalam menyatakan maksud dan niat. Tetapi struktur pola *tsumori* yang dipelajari dalam buku ajar *Minna no Nihongo* hanya menunjukkan “maksud atau niat” seseorang tanpa dapat memahami bagaimana makna “maksud atau niat” tersebut berdasarkan struktur *tsumori* yang berbeda. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana penggunaan dan makna kalimat modalitas *tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa modalitas *tsumori* memiliki perbedaan makna karena digunakan dalam konteks tertentu. Dengan mengkaji struktur kalimat maka akan diperoleh gambaran makna di dalam satu kalimat. Makna yang ditimbulkan akibat konteks pada kalimat inilah yang memberikan interpretasi baru yang cukup penting untuk pemahaman tata bahasa, khususnya modalitas *tsumori*. Hal ini kadang menjadi sebuah kesulitan bagi pemelajar bahasa asing termasuk penulis sendiri. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti mengenai penggunaan dan makna yang terkandung dalam modalitas *tsumori*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terarah dengan baik dan menghindari penyimpangan dari maksud yang sebenarnya. Penelitian ini menekankan pada kajian sintaksis dan semantik. Dimana penulis akan mendeskripsikan penggunaan dan makna pada kalimat yang di dalamnya mengandung modalitas *tsumori*.

Data dalam penelitian ini, penulis menggunakan kalimat bahasa Jepang yang diperoleh dari korpus *online* bernama BCCWJ (*The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*), untuk selanjutnya akan ditulis sebagai korpus *online*. Selain dari korpus *online*, penulis juga mengambil data dari surat kabar *online*, *Asahi Shinbun* yang selanjutnya akan ditulis sebagai surat kabar *online*. Penulis menggunakan data dari kedua situs *online* tersebut sebagai sumber media data yang akan dianalisis karena terdapat berbagai kalimat yang mengandung modalitas *tsumori*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur kalimat yang mengandung modalitas *tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah makna semantis dari modalitas *tsumori* dalam ragam bahasa tulisan pada korpus dan surat kabar *online* bahasa Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai penelitian linguistik, khususnya yang mengkaji tentang struktur dan makna dalam ketatabahasaan bahasa Jepang, secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menjelaskan struktur kalimat yang di dalamnya mengandung modalitas *tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mengetahui dan menjelaskan makna semantis dari penggunaan kalimat yang mengandung modalitas *tsumori* dalam ragam bahasa tulisan pada surat kabar bahasa Jepang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pemelajar bahasa Jepang mengenai penggunaan dan makna modalitas bahasa Jepang pengungkap niat, *tsumori*. Sehingga para pemelajar bahasa Jepang dapat mengerti dan memahami penggunaan modalitas *tsumori* sesuai dengan konteksnya masing-masing.
2. Mendorong pengembangan ide dan wacana kajian serta penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang kajian sastra Jepang, khususnya dalam topik yang terkait dengan modalitas bahasa Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis mengenai masalah yang akan diteliti. Kegiatan penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil analisis data.

Tahap pertama adalah melakukan pengumpulan data berupa kalimat yang menyatakan maksud atau niat. Pengumpulan data yang bersumber dari korpus *online* ini dilakukan dalam kurun waktu pada tahun 2001 sampai tahun 2005, sedangkan data yang bersumber dari surat kabar *online* dilakukan dalam kurun waktu pada bulan Oktober tahun 2019 sampai pada bulan Januari tahun 2020. Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya adalah melakukan klasifikasi terhadap data yang sudah dikumpulkan. Sesuai dengan uraian di atas, terdapat struktur yang berbeda dalam mengekspresikan modalitas *tsumori*.

Tahap kedua adalah melakukan analisis terhadap penggunaan dan makna semantis kalimat modalitas pengungkap maksud atau niat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih. Metode agih merupakan metode dengan alat penentunya berasal dari bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15).

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan penggunaan kalimat *tsumori* dan makna semantis kalimat tersebut.

Tahap ketiga adalah pemaparan hasil analisis data. Pada tahapan ini, penulis menyajikan uraian tentang hasil analisis data dalam bentuk deskriptif dan dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa atau kalimat yang lebih sederhana (Sudaryanto, 1993:145).

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam Bab I merupakan bab pendahuluan berisi 8 sub bab terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Dalam Bab II menjelaskan gambaran umum mengenai modalitas intensional pengungkap niat *tsumori* dalam bahasa Jepang.
3. Dalam Bab III menjelaskan analisis penulis mengenai modalitas intensional pengungkap *tsumori*, serta data-data lainnya yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam bab 2.
4. Dalam Bab IV, merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya. Tersusun atas kesimpulan dan saran-saran.